

BAB V

PEMBAHASAN HASIL-HASIL PENELITIAN, KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dalam Bab terakhir ini disajikan pembahasan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian berikutnya, akan disajikan beberapa indikasi yang merupakan kesimpulan-kesimpulan dari uraian diskusi tentang hasil-hasil penelitian tersebut. Selanjutnya, implikasi-implikasi yang dapat diangkat dari penelitian ini, agar dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki permasalahan yang serupa.

A. Pembahasan Hasil-Hasil Penelitian

Berbagai upaya pemerintah dalam membina dan mengembangkan disiplin ataupun kepatuhan di dalam kehidupan masyarakat Indonesia terus ditingkatkan, baik dalam pengembangan yang bersifat konseptual maupun operasional. Pembinaan dan pengembangan disiplin melalui jalur pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah), dan non formal (masyarakat), tentunya harus terkoordinasi secara terpadu dan konsisten dalam berpikir, bersikap, dan berbuat dengan mengacu kepada norma-norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan bangsa Indonesia. Jika disimak dari sistem pendidikan nasional yang diterapkan saat ini,

ternyata usaha untuk mengkoordinasi pembinaan dan pengembangan disiplin peserta didik telah direncanakan oleh pemerintah yang tercermin dalam tujuan dan asas-asas pelaksanaan pendidikan nasional yang berlaku saat ini.

Kepatuhan dan ketaatan seseorang terhadap norma-norma dan nilai yang berlaku bagi bangsa dan masyarakatnya, menunjukkan bahwa orang tersebut telah memiliki kedisiplinan maupun kepatuhan dalam segala pola perilakunya, baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya.

Usaha pendidikan yang dilaksanakan di sekolah sering disebut pendidikan formal, karena dalam mengisi pendidikannya diatur dan dikendalikan secara ketat dengan norma-norma dan nilai yang mengikat, baik dalam jenjang maupun waktunya, yang diwujudkan dalam peraturan-peraturan akademis yang harus dipatuhi oleh para anggota masyarakat sekolah yang bersangkutan. Salah satu tujuan pengembangan etika dalam pendidikan di Indonesia menurut Dardji Darmodiharjo adalah pembentukan siswa yang berdisiplin. disiplin yang terbentuk dalam diri manusia merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang terdapat dalam lingkungan hidupnya. Dari berbagai kegiatan belajar di sekolah siswa memperoleh pengalaman dan latihan sehingga timbul perubahan perilakunya sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Di sekolah itu pula siswa diberikan pengalaman dan latihan dalam bidang pelajaran pendidikan olahraga, sesuai dengan taraf perkembangannya, yaitu berupa kegiatan-kegiatan olahraga yang terpilih sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan olahraga memungkinkan menjadi sarana untuk memperkembangkan kemampuan-kemampuan potensial siswa karena pada hakekatnya pendidikan olahraga bersumber dari gerak siswa dan dilakukan siswa. Tetapi hal ini pula tergantung kepada siswa itu sendiri dalam memberikan makna atas keterlibatannya dalam mengikuti pendidikan olahraga di sekolahnya.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap kepatuhan siswa itu dapat berkembang melalui proses belajar pendidikan olahraga dan sejauhmana kepatuhan tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Apabila kita simak dari hasil penelitian ternyata bahwa variabel-variabel kepatuhan siswa, yang terdiri dari : (1) Ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah (X_1), (2) Ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah (X_2). dan (3) Ketaatan siswa terhadap etika sosial (X_3) tidak menunjukkan adanya hubungan yang berarti terhadap prestasi belajar (Y), baik secara parsial antar ketiga variabel kepatuhan tersebut maupun gabungan ketiga variabel tersebut.

Gambaran hasil penelitian sebagai berikut :

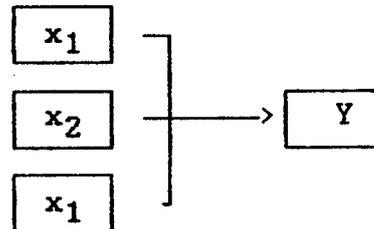
Model 1

Regresi sederhana antara X dan Y

$$F_{hitung} = 1,25 < F_{tabel} = 3,90$$

$$F_{hitung} = 0,03 < F_{tabel} = 3,90$$

$$F_{hitung} = 0,36 < F_{tabel} = 3,90$$



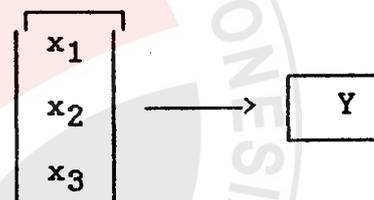
$$H : F_{hit} > F_{tab}$$

$$A : F_{hit} < F_{tab}$$

Model 2

Kontribusi Total X terhadap Y

$$F_{hitung} = 0,36 < F_{tabel} = 3,90$$



$$H : F_{hit} > F_{tab}$$

$$A : F_{hit} < F_{tab}$$

Dari hasil penelitian tersebut dapat diungkapkan bahwa :

1. Prestasi belajar tidak ditentukan oleh satu faktor akan tetapi ditentukan oleh berbagai faktor, bahkan oleh beribu-ribu faktor. Oleh karena itu kepatuhan siswa berolahraga merupakan salah satu faktor saja yang mungkin andilnya sebagian kecil dalam menunjang prestasi belajar siswa.

Apabila kita kaji dari teori yang telah diungkap pada bahasan sebelumnya, tertera bahwa hasil belajar ditentukan oleh berbagai variabel (M.J. Dunkin and B.J. Biddle, 1974). Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel menunjang terhadap pencapaian prestasi belajar akhir, tetapi tinggi rendahnya derajat hubungan akan tergantung pada bagaimana responden yang diteliti.

Kepatuhan siswa di sekolah merupakan hal yang harus dilaksanakan (Depdikbud, 1984, hal. 47), karena pada intinya dapat membawa siswa dalam melaksanakan berbagai ketentuan sekolah. Siswa yang patuh tidak mustahil dapat melaksanakan proses belajar mengajar secara berkesinambungan di sekolah serta berdampak positif terhadap pencapaian prestasi belajar, tetapi tentunya ditunjang oleh faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kemampuan belajar siswa.

Kepatuhan siswa di sekolah berhubungan dengan : (1) taat terhadap peraturan sekolah, dalam hal ini siswa tahu, mengerti dan melaksanakan ketentuan-ketentuan yang tersurat. Bila hal ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa di sekolah maka diharapkan siswa mempunyai sikap mental disertai dengan kerelaan menaati peraturan serta norma-norma sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, baik dalam melaksanakan proses belajar mengajar maupun dalam melaksanakan fungsinya sebagai siswa

di sekolah, (2) taat terhadap tata tertib sekolah, dalam hal ini siswa dapat menumbuhkan keserasian, keselarasan dan kesinambungan dalam tata kehidupan sekolah yang mencerminkan keteraturan dalam pergaulan, dalam pengadaan, penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dalam penggunaan waktu dalam mengatur hubungannya dengan proses belajar (Depdikbud, 1984, hal. 49 - 50) dan (3) dapat melaksanakan hal-hal yang berhubungan dengan etika sosial, dalam hal ini siswa dapat mengatur diri dalam mengatur diri dalam tata pergaulan di sekolah, baik hubungannya dengan teman sebayanya maupun dalam hubungannya dengan karyawan, guru dan kepala sekolah. Siswa diharapkan mampu memperlihatkan bahwa dirinya mau menghargai waktu, berpola tingkah laku yang sopan yang dapat memberi kesan pada orang lain bahwa dirinya pelajar yang taat pada ketentuan-ketentuan sekolah.

2. Sikap kepatuhan siswa dalam pelajaran olahraga di SMA pada realitasnya belum dapat menjamin terhadap prestasi siswa, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor lain : (1) jumlah jam pelajaran olahraga di SMA berdasarkan kurikulum 1984 SMA relatif sedikit yaitu 2 jam pelajaran (90 menit) dalam setiap minggunya. Sedangkan menurut ketentuan prinsip latihan olahraga, maka hendaknya siswa dapat melakukan olahraga 3 kali dalam seminggu.

Bila siswa dapat melaksanakan kegiatan olahraga sesuai dengan ketentuan olahraga maka memungkinkan siswa dapat terkontrol dalam kepatuhan berolahraga, sehingga memungkinkan dapat berdampak positif atau mungkin mempunyai hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajarnya. Ada berbagai alasan untuk mengungkapkan hal tersebut, antara lain : (a) semakin kontinyu dan teratur dalam olahraga memungkinkan berdampak positif terhadap terhadap pencapaian kualitas fisik siswa. Sehingga siswa mempunyai kelenturan, kesegaran fisik, ketahanan dan ketangguhan dalam proses belajar yang dapat menuju pada pencapaian prestasi belajar semaksimal, (b) semakin kontinyu dan teratur dalam olahraga memungkinkan siswa mempunyai rasa sportivitas yang tinggi, karena olahraga dapat memupuk rasa persahabatan, dan kerjasama diantara siswa, bila hal ini tercipta maka memungkinkan siswa untuk dapat bekerjasama dalam proses belajar, baik dalam belajar secara individual maupun secara kelompok, yang dapat menuju pada pencapaian prestasi belajar secara maksimal; (2) Sarana dan prasarana olahraga masih relatif minim di SMA Kotanadya Bandung, hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan FPOK IKIP Bandung (1990) bahwa sarana dan prasarana olahraga permainan, olahraga atletik dan olahraga senam, di SMA Negeri Kotanadya Bandung belum memenuhi ketentuan yang sebenarnya, bahkan ada beberapa sekolah belum

mempunyai prasarana dan sarana olahraga. Sedangkan menurut ketentuan bahwa prasarana olahraga untuk sekolah sebagai berikut :

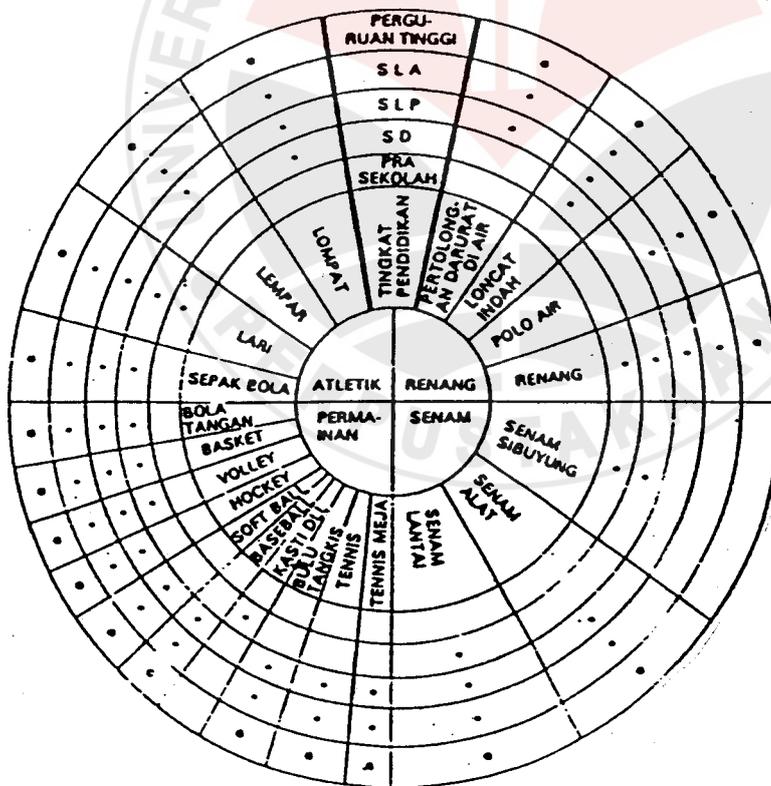
Gambar 3 : Standar Umum Prasarana Sekolah dan Sarana Olahraga Kesehatan

Junlah Kelas	A	Kebutuhan Prasarana Sekolah	B	Kebutuhan Prasarana Olahraga	Jenis Prasarana O.R. yang Disediakan
Minimum 5 kelas (125 Murid)		1250 m ²	(I)	1.100 m ²	* Lap. Olahraga serbaguna (15 x 30) M ² * Atletik (500M ²)
6 - 10 kelas		8 m ² /Murid	(II)	1.400 m ²	* (I) * Bangsal Terbuka (125 x 25)m ² tinggi 6 M
11 - 20 Kelas		8 m ² /Murid	(III)	2.000 m ²	* Lap. Olahraga Serbaguna + Atletik * Bangsal Terbuka * Lap. Volly/ Basket * Lap. LAIN (15 x 30)m ² III
20 - Kelas (Diatas 20 kelas) (Minimum 500 Murid)		10 m ² /Murid	(IV)	2.700 m ²	* (III) * Lap. Serbaguna (20 x 40) m ²
<p>Catatan: - Angka-angka yang tercantum merupakan standard kebutuhan Minimum. - Dinesi yang tercantum tidak mutlak harus diikuti disesuaikan dengan keadaan setempat</p>					

Dikutip dari buku Prasarana Olahraga untuk sekolah, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga, Departemen P dan K, 1979.

Demikian pula jenis cabang olahraga yang hendak diajarkan hendaknya menyangkut cabang-cabang olahraga yang terdapat dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Olahraga dan Kesehatan. Kurikulum 1984 SMA yang berlaku saat ini. Gambaran jenis-jenis cabang olahraga sesuai dengan spektra cabang olahraga dalam hubungannya dengan kegiatan olahraga di sekolah yang ideal menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Olahraga. Adapun gambarannya sebagai berikut :

Gambar 4 : Spektra Cabang Olahraga Dalam Hubungannya dengan Kegiatan Olahraga di sekolah yang Ideal.



CATATAN: • BERSIFAT PILIHAN
 • BERSIFAT KURIKULER

Bila siswa dapat melakukan kegiatan olahraga di sekolah dalam suasana prasarana dan sarana yang tersedia dengan lengkap memungkinkan siswa dapat meminatinya sesuai dengan jenis cabang olahraga yang menjadi hobinya, disamping melakukan kegiatan olahraga yang bersifat intra-kurikuler, sehingga berdampak positif terhadap kepatuhan siswa dalam berolahraga. Dengan kepatuhan berolahraga itu dapat mempunyai hubungan yang berarti terhadap pencapaian prestasi belajarnya.

Ada berbagai alasan untuk mengungkapkan hal tersebut, antara lain : (a) dengan tersedianya prasarana dan sarana secara lengkap, siswa dapat dengan leluasa mengembangkan minat dan bakat olahraganya. Bila hal ini tercipta maka siswa dapat sungguh-sungguh berolahraga secara berkesinambungan, sehingga memungkinkan siswa secara berangsur-angsur tercipta kepatuhan yang dapat mempunyai hubungan terhadap prestasi belajarnya, dan (b) dengan tersedianya sarana dan prasarana olahraga secara lengkap, siswa dapat berlatih tanding sesuai dengan setiap cabang olahraga yang menjadi hobinya. kegiatan seperti ini memupuk sportivitas dan kerjasama diantara para siswa, yang mungkin dapat memberi pengalaman untuk diterapkan dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan sekolah, bahwa dalam tata kehidupan sekolah ada ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh siswa, bila hal ini tercipta memung-

kinkan kepatuhan kepatuhan siswa ada hubungan yang berarti terhadap prestasi belajarnya.

Demikian pula hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara berarti antara siswa tingkat kepatuhan tinggi dengan tingkat kepatuhan rendah dalam prestasi belajarnya. Gambaran hasil penelitian sebagai berikut :

Model 3

Perbedaan siswa Tingkat Kepatuhan Tinggi (KT) dengan Siswa Tingkat Kepatuhan Rendah (KR)

$$t_{hitung} = -0,529 < t_{tabel} = 1,6 \quad \boxed{KT} : \boxed{KR}$$

$$H : \mu_1 = \mu_2$$

$$A : \mu_1 \neq \mu_2$$

Hal ini berarti bahwa kepatuhan siswa tidak merupakan jaminan dalam hubungannya dengan pencapaian prestasi belajar. Ada berbagai alasan untuk mengungkapkan hal tersebut antara lain.

1. Pencapaian prestasi belajar siswa mungkin berhubungan langsung dengan faktor-faktor langsung dalam proses belajar, sedangkan kepatuhan mungkin merupakan faktor tidak langsung dalam proses belajar.

2. Kepatuhan yang dilakukan siswa di sekolah belum dapat menjamin kerajinan siswa belajar di sekolah. Sebab bila kita bandingkan jumlah jam belajar di sekolah dengan di rumah mungkin alokasi belajar banyak di rumah, sehingga kegiatan belajar banyak dilakukan di rumah, yang tentunya akan tergantung pada diri siswa itu sendiri dalam belajar.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kepatuhan siswa antar keenam SMAN di Kotamadya Bandung. Gambaran hasil penelitian sebagai berikut :

Model 4

Perbedaan Beberapa Rata-rata Tingkat Kepatuhan Siswa SMA Negeri di Kotamadya Bandung

$$t_{hitung} = 1,127 < t_{tabel} = 2,28$$

$$\boxed{\begin{matrix} \text{TK} \\ \text{SMA 2} \end{matrix}} : \boxed{\begin{matrix} \text{TK} \\ \text{SMA 4} \end{matrix}} : \boxed{\begin{matrix} \text{TK} \\ \text{SMA 5} \end{matrix}} : \boxed{\begin{matrix} \text{TK} \\ \text{SMA 10} \end{matrix}} : \boxed{\begin{matrix} \text{TK} \\ \text{SMA 11} \end{matrix}} : \boxed{\begin{matrix} \text{TK} \\ \text{SMA 12} \end{matrix}}$$

$$H : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4 = \mu_5 = \mu_6$$

$$A : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3 \neq \mu_4 \neq \mu_5 \neq \mu_6$$

Hal ini berarti bahwa tingkat kepatuhan siswa SMAN yang dilihat pada umumnya hampir merata. Ada beberapa alasan untuk mengungkapkan hal tersebut antara lain :

1. Siswa dalam melakukan ketentuan di setiap sekolah pada umumnya berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada pada

setiap sekolah, dimana ketentuan-ketentuan tersebut didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh Depdikbud.

2. Ketentuan-ketentuan yang diterapkan pada siswa agar patuh terhadap ketaatan, tata tertib dan etika sosial mungkin masih belum dikembangkan oleh setiap sekolah secara menyeluruh, sehingga hanya mengacu pada ketentuan yang ada dari Depdikbud, apabila sekolah mampu mengembangkan ketentuan-ketentuan Depdikbud, maka memungkinkan kepatuhan siswa tidak sama pada setiap sekolah.

B. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil pengolahan dan analisis, serta pengujian hipotesis, maka dapatlah ditarik kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Sikap kepatuhan siswa terhadap pendidikan olahraga, baik secara sendiri-sendiri maupun secara total tidak menunjukkan kontribusi yang berarti terhadap prestasi belajar.

2. Tetapi sebaliknya prestasi belajarliah yang berkontribusi terhadap sikap kepatuhan siswa dalam mengikuti pendidikan olah raga.

Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat kaitan yang meyakinkan antara sikap kepatuhan siswa dalam mengikuti pendidikan olahraga dengan prestasi belajarnya. Hal ini berarti pula kepatuhan siswa yang tinggi ternyata tidak

ada kaitannya dengan prestasi belajar siswa. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa semata-mata, untuk sebagian besar, adalah hasil studi siswa sendiri di luar kepatuhan siswa.

Berdasarkan uraian dan kesimpulan-kesimpulan di atas maka kesimpulan umum yang dapat diambil adalah, bahwa prestasi belajar tidak ditentukan oleh satu faktor saja akan tetapi ditentukan oleh beberapa faktor. Oleh karena itu kepatuhan siswa untuk mengikuti olahraga merupakan salah satu faktor saja yang mungkin andilnya hanya sebagian kecil dalam menunjang prestasi belajar siswa.

Apabila kita kaji dari teori yang telah diungkap bahwa hasil belajar ditentukan oleh beberapa variabel, setiap variabel menunjang terhadap pencapaian prestasi belajar akhir tetapi tinggi rendahnya derajat hubungan akan tergantung pada bagaimana responden yang diteliti.

C. Implikasi

1. Hasil penelitian merupakan masalah dalam mengembangkan disiplin ilmu olahraga dan kesehatan serta kaitannya dalam pengembangan bidang studi Pendidikan Umum. Apabila kita kaji secara seksama maka olahraga dan kesehatan merupakan salah satu upaya dalam mencapai tujuan Pendidikan Umum, yaitu membentuk perilaku siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

2. Pelaksanaan olahraga di sekolah di samping dilaksanakan dalam kegiatan yang terjadwal dan terprogram menurut ketentuan sekolah (kegiatan intrakurikuler), hendaknya dilaksanakan pula dalam kegiatan di luar jam pelajaran khusus (kegiatan ekstrakurikuler) . Bila hal ini dapat dilaksanakan secara berkesinambungan maka minat dan bakat siswa secara positif dapat berkembang, sehingga secara tidak langsung dapat terbina tingkat kepatuhan siswa.

Dengan berkembangnya tingkat kepatuhan siswa tersebut juga akan mempengaruhi tingkat kepatuhan siswa dalam mengikuti mata pelajaran lain.

3. Guru olahraga dapat menghayati dan mengenali berbagai masalah tingkat kepatuhan siswa di sekolah dalam hubungannya dengan prestasi yang dicapainya. Berdasarkan jenis masalah-masalah tersebut maka guru olahraga hendaknya dapat melaksanakan kegiatan olahraga dalam kegiatan intrakurikuler secara maksimal serta dapat melaksanakan pula kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat siswa.

D. Keterbatasan Penelitian

Di dalam keseluruhan uraian pembahasan di atas, pada dasarnya telah tersirat berbagai keterbatasan dalam studi ini. Penelitian tentang fakto-faktor yang

mempengaruhi prestasi belajar, merupakan penelitian pendahuluan yang sangat terbatas, yang terutama jika ditinjau dari berbagai sudut pandang sebagai berikut :

Pertama : Penelitian ini hanya mengungkapkan satu variabel yang diuraikan lagi menjadi tiga sub variabel kepatuhan siswa, yaitu (1) Ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah, (2) Ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah, (3) Ketaatan siswa terhadap etika sosial. Di samping ketiga faktor ini, dapat diyakini bahwa masih terdapat banyak faktor lain yang ikut berperan dalam mempengaruhi prestasi belajar. Dengan demikian studi ini belum dapat mengungkapkan lebih banyak faktor lagi, yang diperkirakan dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Kedua : Pengambilan dan besarnya sampel, terbatas pada siswa kelas II di SMAN di Kotamadya Bandung. Untuk keperluan hasil penelitian lebih mantap dan dapat mewakili populasi, maka kemungkinan pengambilan dan besarnya sampel perlu ditambah, sehingga generalisasi hasil penelitian ini dapat diterapkan pada lingkup seluruh sekolah untuk semua kelas.

Ketiga : Penggunaan kuesioner sebagai alat ukur untuk mengumpulkan data tentang ketiga variabel penelitian ini, masih memungkinkan untuk diperluas dan dikembabngkan lebih lanjut. Dengan dilakukan penghalusan terhadap ketiga instrumen pengukuran ini, maka kemampuan alat ukur itu

akan lebih tinggi dalam menjaring informasi atau data yang diperlukan dalam meneliti pengaruh kepatuhan siswa dalam mengikuti pendidikan olahraga. Seandainya para peneliti lain akan melakukan penelitian ulang, maka instrumen yang dipergunakan perlu dikaji kembali, sehingga validitas internal dan reliabilitasnya tidak menurun, bahkan kalau mungkin meningkat.

K. Penutup

Dengan selesainya pembahasan, penyimpulan dan pengungkapan implikasi penelitian, baik teoritik maupun praktis serta implikasi untuk penelitian lebih lanjut maka selesai pulalah penulisan tesis yang dilakukan. Mudah-mudahan karya ini memberikan sumbangan yang bermakna bagi dunia pendidikan pada umumnya dan dalam kegiatan proses belajar mengajar khususnya, yang dilakukan guru-guru, dan tulisan ini dapat memenuhi harapan bagi berbagai pihak.